

Strengthening Character Education through Critical Culture in the Era of Revolution 5.0

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Kritis di Era Revolusi 5.0

Arip Amin^{*1}, Diding Nurdin², Suryadi³, Djam'an Satori⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

*e-mail: aripamin@upi.edu¹, didingnurdin@upi.edu², suryadi@upi.edu³, djamansatori@upi.edu⁴

Abstract

The era of revolution 5.0 is a concept of society based on technology. Various challenges arise in the era of revolution 5.0 which requires each individual to have special skills and abilities, including the ability to think critically, creatively and innovatively and have good character as a control in utilizing technology. This service aims to provide strengthening of character education to every individual, especially students who are part of society so that they can have good ethics as a characteristic of Indonesian national identity. The service was carried out in the form of a scientific oration involving 55 participants who were students representing the Student Executive Board for the West Java Region. The results of the service show that critical culture as student character education is very important as a provision to face various challenges of the 5.0 revolution era. Critical culture becomes one of the traits in student character development to prevent the destruction of young morals from being degraded by bad choices

Keywords: Character Education, Critical Culture, Revolution 5.0

Abstrak

Era revolusi 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang berbasis pada teknologi. Berbagai tantangan muncul pada era revolusi 5.0 yang mengharuskan setiap individu memiliki keahlian dan kemampuan khusus, diantaranya kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta memiliki karakter yang baik sebagai kendali dalam memanfaatkan teknologi. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan pendidikan karakter kepada setiap individu khususnya mahasiswa yang menjadi bagian dari masyarakat agar dapat memiliki budi pekerti yang baik sebagai ciri khas identitas bangsa Indonesia. Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk orasi ilmiah yang melibatkan 55 orang peserta yang merupakan mahasiswa perwakilan Badan Eksekutif Mahasiswa Wilayah Jawa Barat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa budaya kritis sebagai pendidikan karakter mahasiswa sangat penting sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan era revolusi 5.0. Budaya kritis menjadi salah satu sifat dalam pengembangan karakter mahasiswa untuk mencegah kerusakan moral muda agar tidak terdegradasi oleh pilihan yang buruk.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Kritis, Revolusi 5.0

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini berjalan sangat cepat, yang mengakibatkan terjadinya perlombaan antara pikiran manusia dengan teknologi untuk saling mendominasi. Di saat masyarakat Indonesia berusaha untuk melakukan adaptasi dengan era industri 4.0, muncul periode baru yakni era revolusi 5.0 atau yang dikenal dengan era society 5.0. Era yang memiliki ciri masyarakat yang berbasis teknologi dan berpusat pada manusia digambarkan sebagai Revolusi 5.0. Menurut Al Faruqi (2019), *Society 5.0* merupakan konsep yang berasal dari Jepang yang menghadirkan gagasan masyarakat yang berpusat pada teknologi dan mengintegrasikan pembangunan ekonomi dengan solusi sosial melalui sistem yang menggabungkan dunia maya dan dunia nyata. Di era Revolusi 5.0, semua aspek kehidupan berubah dari fungsi sosial ke fungsi teknologi informasi.

Pengaruh cepat teknologi dapat dinilai secara positif maupun negatif. Pengaruh positif teknologi di era revolusi 5.0 adalah memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan

menjalankan tugas sehari-hari, namun pengaruh negatifnya adalah terciptanya krisis moral. Perkembangan krisis moral yang terjadi dalam masyarakat akan mengakibatkan munculnya tindakan yang tidak bermoral (amoral) (Radiusman, R et al, 2020). Selain itu, penggunaan teknologi digital memiliki potensi untuk memperkuat kecenderungan egoisme dan individualisme, yang dapat menghasilkan nilai-nilai yang kurang diinginkan. Untuk menghadapi tantangan era revolusi 5.0 dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dibandingkan di periode sebelumnya. Ketika kita memasuki era modern, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat bergantung pada sektor pendidikan (Belen Keban, 2022). Dampak dari terjadinya ekspansi teknologi yang cepat dan luas, maka pendidikan harus mampu beradaptasi dalam bentuk digitalisasi pendidikan. Hal ini tentu sebagai upaya untuk menghadapi berbagai macam tantangan yang terjadi di era revolusi 5.0. Untuk mempersiapkan tantangan tersebut, kurikulum pendidikan telah diproyeksikan mencakup beberapa topik penting, antara lain: 1) pendidikan karakter; 2) kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif; dan 3) kemampuan menggunakan teknologi di era tersebut.

Menurut Tabah Hati (2017), pendidikan karakter adalah komponen kunci dari setiap kurikulum yang bertujuan untuk mengubah peserta didik menjadi individu yang sukses, perhatian, dan anti-intimidasi. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat membantu masyarakat dalam memahami prinsip-prinsip moral dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk menghadapi kemajuan sosial dan teknologi yang cepat. Kapasitas untuk berpikir kritis (berpikir kritis) adalah sifat penting lainnya untuk menavigasi era revolusi 5.0. Keterampilan berpikir sangat penting, terutama bagi setiap orang. Orang-orang menghadapi berbagai kesulitan, situasi, dan cerita setiap hari yang berdampak pada kehidupan. Semua masalah ini sulit dibayangkan, dan seringkali sulit dipecahkan. Oleh karena itu, anak-anak harus berlatih berpikir kritis sebagai siswa jika mereka berharap untuk membuat keputusan yang matang dan terinformasi. Selain itu, berpikir kritis dapat menghindari provokasi dan menyerap informasi dalam bentuknya yang tidak tercemar. Siswa yang terbiasa berpikir kritis akan meneliti fakta dan sepenuhnya memahami situasi untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi. Menurut Forbes dalam Silalahi (2018) kemampuan berpikir kritis merupakan satu dari tujuh kemampuan yang tidak akan tergantikan oleh *Artificial Intelligence* (AI) dan robot sejenisnya.

Berdasarkan hasil penelitian Zhang (2003) terdapat sembilan keterampilan berpikir kritis diantaranya rasa ingin tahu, kapasitas untuk menerima informasi, keterbukaan, dan fleksibilitas, serta kemampuan untuk memberikan penilaian yang adil dan jujur, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan fokus pada identifikasi masalah, ditemukan perlu dikembangkan di pendidikan tinggi. Kemampuan mahasiswa yang perlu dikembangkan di perguruan tinggi berkaitan dengan bentuk kepekaan terhadap kondisi aktual yang terjadi di Masyarakat. Kepekaan mahasiswa diaktualisasikan melalui tahapan mengetahui, menyadari, memahami serta mengamati hal-hal yang terjadi di masyarakat. Banyak problematika yang terjadi di masyarakat akibat dari kurangnya pemahaman tentang cara beradaptasi dengan era revolusi 5.0. Kemampuan menggunakan teknologi tidak menjadi ukuran keberhasilan adaptasi, jika tidak diperkuat dengan akhlak yang baik. Banyak masalah terjadi di masyarakat karena sebab adanya perkembangan teknologi untuk hal-hal yang melanggar aturan maupun norma-norma sosial. Bahkan tingkat kriminalitas bertambah, disebabkan salah satunya berawal dari penyalahgunaan teknologi, seperti contoh penyebaran informasi yang tidak sesuai atau *hoax*, anak-anak kecanduan game online, merebaknya konflik SARA dan sebagainya. Hal ini tentunya menjadi dasar pemikiran bersama untuk bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijak dengan menjadikan teknologi sebagai media pengembangan diri dan kapasitas individu agar dapat bersaing di era 5.0.

Secara umum, diharapkan bahwa pengabdian ini akan menguatkan pendidikan karakter melalui budaya berpikir kritis bagi mahasiswa di Era Revolusi 5.0. Karena mahasiswa menjadi sosok penting sebagai agen kontrol sosial Masyarakat serta agen perubahan yang harus menghindari efek apa pun yang mungkin terjadi pada perubahan pengetahuan dan teknologi terhadap moralitas dan luntutnya budaya anak bangsa.

2. METODE

Pengabdian ini merupakan kegiatan orasi ilmiah berupa ceramah yang dilaksanakan pada hari Minggu 13 November 2022. Peserta berjumlah 55 orang yang terdiri dari mahasiswa perwakilan Badan Eksekutif Mahasiswa yang berasal dari 22 perguruan tinggi di Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah metode ceramah yang mampu menghimbau para peserta dalam mempersiapkan diri mereka menghadapi Era Revolusi 5.0. Disamping itu untuk mengukur ketercapaian kegiatan ini, dilakukan melalui forum group discussion (FGD).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam kegiatan *Forum Group Discussion (FGD)* bagi aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Wilayah Jawa Barat. Kegiatan ini dimulai dengan pengisian daftar hadir peserta seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Pengisian Daftar Hadir Peserta

Setelah peserta melakukan pengisian daftar hadir, seluruh peserta memasuki ruangan kegiatan untuk mengikuti orasi ilmiah dengan tema “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Kritis di Era Revolusi 5.0” seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Orasi Ilmiah

Pada kegiatan pengabdian ini diharapkan para peserta yang merupakan perwakilan Badan Eksekutif Mahasiswa untuk mampu bertanggungjawab dan mengambil peran di tengah-tengah masyarakat pada era revolusi 5.0. Istilah "Society 5.0" mengacu pada gagasan masyarakat yang maju secara teknologi dan berpusat pada manusia. Mahasiswa yang ditunjuk sebagai agen perubahan atau yang sering disebut sebagai *agent of change* harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan teknologi modern. Tidak diragukan lagi ada efek baik dan buruk dari revolusi 5.0 pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mahasiswa yang merupakan Generasi Z harus memiliki pemahaman yang kuat agar siap menangani kesulitan era revolusi 5.0. Pada era revolusi 5.0 ini, ada banyak tantangan yang harus diatasi dan penyesuaian yang harus dilakukan. Sifat individu manusia adalah masalah saat ini yang sering muncul. Pendidikan karakter sangat penting di era revolusi 5.0 karena ini tidak diragukan lagi terkait dengan karakter manusia, yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam

menavigasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjembatani kesenjangan antara manusia, diperkirakan bahwa orang akan dapat mengembangkan nilai-nilai baru yang hilang di masa-masa sebelumnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan karakter moral seseorang sehingga dapat menginternalisasi norma-norma normatif. Atas dasar prinsip konseptual ini, dimungkinkan untuk memperkuat penerapan pendidikan karakter dengan bekerja sangat keras untuk mengembangkan jenis karakter yang akan dipupuk pada siswa (Sudrajat, 2011). Kemajuan karir, ketahanan pribadi, dan kecerdasan dalam memilah-milah budaya dan peradaban adalah tiga tujuan mendasar pendidikan karakter (Yakin Nurul dan Darmiyati Astuti, 2022). Berdasarkan UU sistem pendidikan nasional (Sidiknas) No. 20 tahun 2003 (dalam Khasanah, & Hernia, 2019), dijelaskan bahwa arah pendidikan nasional yaitu mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Selain itu, pemerintah Indonesia banyak menekankan pada pendidikan karakter dan soft skill bagi warganya, terutama bagi mahasiswa, seperti yang terlihat pada Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter merupakan salah satu perpres yang dirilis. Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pemerintah saat ini, gerakan PPK memandang pentingnya karakter sebagai aspek pendidikan paling mendalam yang membudayakan baik peserta didik maupun tenaga pendidik. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang di gagas pemerintah berfokus pada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan, diantaranya:

1. Religius
Pentingnya memiliki karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan dalam perilaku menjunjung tinggi ajaran dan keyakinan agama, menghormati perbedaan agama, menjaga sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan keyakinan lainnya, serta hidup berdampingan secara rukun dengan mereka yang menjalankan agama lain.
2. Nasionalis
Makna dari karakter nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mencerminkan kesetiaan kepada, menjunjung tinggi, dan peduli pada lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa dalam bentuk bahasa maupun secara fisik, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan mereka sendiri dan kelompok mereka.
3. Mandiri
Kualitas karakter mandiri adalah pola pikir dan sikap yang tidak mengandalkan orang lain dan menggunakan semua sumber daya seseorang — waktu, energi, dan pikiran — untuk mencapai aspirasi seseorang. Etos kerja (melakukan pekerjaan), ketangguhan, ketahanan, daya juang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan menjadi pembelajar seumur hidup adalah *subvalues independen*.
4. Gotong Royong
Karakter gotong royong mencerminkan semangat kerja sama dan bekerja sama untuk menyelesaikan kesulitan, membangun komunikasi dan kekompakan, serta memberikan pertolongan kepada mereka yang kesulitan.
5. Integritas
Integritas adalah kualitas karakter yang memandu perilaku berdasarkan upaya individu untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dalam kata-kata, perbuatan, dan pekerjaan dan untuk menunjukkan komitmen dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral.

Penguatan Pendidikan Karakter diimplementasikan melalui pengintegrasian pembelajaran dengan lingkungan di sekolah/ perguruan tinggi maupun masyarakat/ komunitas. Bentuk pembelajaran di sekolah/ perguruan tinggi dapat ditempuh melalui aktivitas intra maupun ekstrakurikuler. Dalam upaya pengintegrasian penguatan pendidikan karakter perlu ditunjang dengan adanya pendidikan kritis. Pendidikan kritis berfokus pada pengetahuan, refleksi dan Tindakan sebagai basis perubahan sosial. Pendidikan kritis menjadi media untuk menunjang pembentukan karakter manusia. Pendidikan kritis dapat

membantu orang memahami bahwa "aku" dan "kita" adalah bagian dari masalah dan oleh karena itu, juga harus menjadi bagian dari solusi untuk bersama-sama membangun tatanan kehidupan yang baik.

Manusia perlu memiliki kapasitas untuk berpikir kritis agar dapat berubah seiring perkembangan zaman. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk merespon, belajar, menganalisis, dan memecahkan berbagai situasi yang muncul. Seseorang harus memiliki keterampilan ini agar berhasil dalam menjalani kehidupan dan kariernya, karena kemajuan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kapasitas seseorang untuk berpikir kritis (Ruggiero, 2012; Kumar & James, 2015).

Pendidikan tinggi memiliki ciri khas atas sifat kritis. Untuk memahami sepenuhnya tentang keilmuan, mahasiswa yang merupakan bagian dari komunitas akademik pendidikan tinggi harus meyakini bahwa bersikap kritis menjadi kunci dalam memahami tentang topik keilmuan yang sedang ditekuni. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa dapat menjadi terbuka terhadap semua pertanyaan yang utuh terhadap sebuah subjek kuliah. Mahasiswa sering disebut sebagai pembuat perubahan atau sebagai agen perubahan, khususnya bagi masyarakat. Seperti yang tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi menghancurkan mahasiswa terlibat aktivitas dalam pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, karena perubahan dalam masyarakat modern, mahasiswa dipandang sebagai agen perubahan. Mahasiswa memiliki jenis karakter yang dapat mengubah berbagai hal dan membantu orang lain, melalui kemampuan berpikir kritisnya.

Berpikir kritis adalah proses berpikir dan mengekspresikan penilaian dengan menetapkan norma dan standar yang sesuai, menekankan rasionalitas di atas emosi, dan membutuhkan keterampilan analitis tingkat tinggi dalam meninjau dan menganalisis suatu masalah hingga akhirnya dapat memberikan penilaian sebagai kesimpulan akhir. (Sapriya & Winataputra, 2003; Beaumont, 2010). Selanjutnya, Hashemi (2011) menjelaskan bahwa *"critical thinking is employed in training rational citizens and creating critical spirit. By creating this spirit in citizens, the critical thinking will be at the service of social system and critical spirit will be a guarantee for the application of laws and rules"*. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa berpikir kritis digunakan untuk mengajarkan orang bagaimana berpikir kritis dan mengembangkan pola pikir kritis yang berguna untuk sistem sosial masyarakat.

Menurut Ruggiero (2012), yang membagi tingkat berpikir menjadi tiga kategori utama — berpikir reflektif, berpikir kreatif, dan berpikir kritis — berpikir kritis adalah tingkat pemikiran tertinggi. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk menilai pernyataan dan argumen untuk mengukur tingkat efektivitas dan kebenarannya. Seseorang dengan keterampilan berpikir kritis dapat menyelesaikan kesulitan secara sistematis. Untuk memecahkan tantangan, pemikir kritis harus mampu memeriksa informasi, mengembangkan fleksibilitas intelektual, dan mensintesis pengetahuan dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan tantangan yang ada di era revolusi 5.0, dimana semuanya berbasis teknologi (*technology based*) dan berpusat pada manusia (*human-centered*). Karakter bertanggung jawab, kepekaan sosial dan humanisme akan terbentuk secara sendirinya melalui budaya berpikir kritis. Seorang pemikir kritis juga harus memiliki kemampuan untuk menemukan sumber informasi yang relevan, menarik kesimpulan logis, dan menerapkan informasi tersebut untuk mengatasi masalah (memecahkan masalah).

4. KESIMPULAN

Informasi beredar dengan cepat di era revolusi 5.0 ini, sejalan dengan mobilisasi manusia dan kemajuan teknologi. Agar bisa bersaing dengan bangsa lain yang teknologi dan sumber daya manusianya lebih berkembang, masyarakat harus cepat bereaksi, cepat beradaptasi, dan cepat terapkan. Namun, terlepas dari kemajuan teknologi yang sangat cepat, masyarakat tetap harus menjunjung tinggi identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat krusial dalam era revolusi 5.0. Penting untuk mencegah kerusakan moral untuk melindungi generasi muda agar tidak terdegradasi oleh pilihan yang buruk. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu sifat yang dapat membantu dalam pengembangan karakter seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, U. (2019). Future service in industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*, 2(1), 67-79.
- Hati, S. T. (2017). Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(2).
- Hidayat, M., & Handayani, A. N. (2022). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik (JITET)*, 2(5), 261-266.
- Hashemi, SA. (2011). The Use of Critical Thinking in Social Science Textbooks of High School: Field Study of Fars Province in Iran. *International Journal of Instruction*, Vol.4, No.1 [January 2 011]
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56-67.
- Kumar, R & James, R. (2015). Evaluation of Critical Thinking in Higher Education in Oman. *International Journal of Higher Education* Vol. 4, No. 3; 2015 hlm. 33-43.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Radiusman, R., Erfan, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Sobri, M. (2020). Pendampingan pendidikan karakter mahasiswa hmps pgsd universitas mataram dalam kegiatan kemah bakti masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339-345.
- Ruggiero, VY. (2012). *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking* (Ninth Edition). New York; McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sapriya dan Winataputra, US. (2003). Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran. Bandung: Laboratorium PKn FPIPS UPI.
- Silalahi, T. S. (2019). Pemuda Milenial. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Yaqin, N., & Darmayanti, A. (2022). Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa di Era Society 5.0. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 9(1), 69-79.
- Zhang, LF. (2003). Contributions of Thinking Styles to Critical Thinking Dispositions. *Journal of Psychology* November 2003, Vol. 137 Issue 6, hlm.517-543.